

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sistem pendidikan di Indonesia ternyata telah mengalami banyak perubahan. Perubahan-perubahan itu terjadi karena telah dilakukan berbagai usaha pembaharuan dalam pendidikan. Perubahan – perubahan itu dapat berupa sesuatu yang baru yang segera nampak dalam perilaku nyata, atau yang masih tersembunyi, mungkin pula perubahan itu hanya berupa penyempurnaan terhadap hal – hal yang sudah pernah dipelajari. Akibat pengaruh itu pendidikan semakin mengalami kemajuan. Sejalan dengan kemajuan tersebut, maka pendidikan di sekolah-sekolah telah menunjukkan perkembangan yang sangat pesat. Perkembangan itu terjadi karena terdorong adanya pembaharuan tersebut, sehingga di dalam pengajaranpun guru selalu ingin menemukan metode dan peralatan baru yang dapat memberikan semangat belajar bagi semua siswa. Sebagai pengatur sekaligus pelaku dalam proses belajar mengajar, gurulah yang mengarahkan bagaimana proses belajar mengajar itu dilaksanakan. Karena itu guru harus dapat membuat suatu pengajaran menjadi lebih efektif juga menarik sehingga bahan pelajaran yang disampaikan akan membuat siswa merasa senang dan merasa perlu untuk mempelajari bahan pelajaran tersebut. Guru mempunyai tugas yang berat untuk tercapainya tujuan pembelajaran. Hal ini sesuai dengan Tujuan Pendidikan Nasional, sebagai berikut :

Meningkatkan kualitas manusia Indonesia, manusia seutuhnya yang beriman dan bertakwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa, berbudi pekerti luhur, berkepribadian, berdisiplin, bekerja keras, tangguh, bertanggung jawab, mandiri, cerdas dan terampil serta sehat jasmani dan rohani, juga harus mampu menumbuhkan dan memperdalam rasa cinta terhadap tanah air, mempertebal semangat kebangsaan dan rasa kesetiakawanan sosial.

Menurut kutipan diatas dapat disimpulkan bahwa setiap orang berhak mendapatkan segala jenis pendidikan, baik itu pendidikan di Sekolah Dasar, Sekolah Menengah Pertama, maupun Sekolah Menengah Atas, oleh karena itu

pendidikan memiliki peranan penting dalam meningkatkan kualitas manusia Indonesia. Setiap tingkat sekolah wajib melaksanakan segala jenis pendidikan seperti ilmu pengetahuan alam, ilmu pengetahuan sosial, pendidikan agama, pendidikan jasmani dan sebagainya.

Salah satu jenis pendidikan/pembelajaran yang membuat penulis tertarik untuk dijadikan sebagai penelitian ini yaitu Pendidikan Jasmani. Pendidikan jasmani dan olahraga sangat penting keberadaannya dalam dunia pendidikan, pendidikan jasmani pada dasarnya merupakan pendidikan melalui aktivitas jasmani yang dijadikan sebagai media untuk mencapai perkembangan individu secara menyeluruh. Namun perolehan keterampilan dan perkembangan lain yang berisi jasmani itu juga sekaligus sebagai tujuan. Melalui pendidikan jasmani, siswa di sosialisasikan kedalam aktivitas jasmani termasuk keterampilan berolahraga.

Oleh karena itu pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan memiliki peranan penting bagi pendidikan jasmani di sekolah, tidaklah mengherankan apabila banyak yang meyakini dan mengatakan bahwa pendidikan jasmani merupakan bagian dari pendidikan secara menyeluruh dan sekaligus memiliki potensi yang strategis untuk mendidik. Pendidikan jasmani dilakukan dengan sarana jasmani yakni aktivitas jasmani yang pada umumnya dilakukan dengan tempo yang cukup tinggi dan terutama gerakan-gerakan besar ketangkasan dan keterampilan yang tidak perlu terlalu cepat, terlalu halus, dan sempurna atau berkulaitas tinggi agar diperoleh manfaat bagi peserta didik. Meskipun sarana pendidikan tersebut fisik, manfaat bagi anak-anak didik mencakup bidang-bidang non fisik seperti intelektual, sosial, estetika dalam kawasan-kawasan kognitif maupun afektif.

Sebagaimana dikemukakan oleh Suherman (2009:50) mengenai proses belajar mengajar pendidikan jasmani, yakni:

Proses pembelajaran pada dasarnya merupakan interaksi pedagogis antara guru, siswa, materi, dan lingkungannya. Muara dari proses pembelajaran adalah siswa belajar. Secara garis besar proses ini dapat dibagi kedalam tiga kategori pengelolaan yaitu pengelolaan rutinitas, pengelolaan inti proses belajar, serta pengelolaan lingkungan dan materi pembelajaran.

Dalam kaitannya dengan proses pembelajaran pendidikan jasmani, sesuai pengamatan penulis selama ini proses mengajar masih menggunakan pendekatan pembelajaran yang menekankan pada penguasaan keterampilan menjadi tujuan utama pembelajaran tanpa memperhatikan karakteristik siswa dan jenis olahraganya. Sehingga tanpa disadari pengajar terlalu fokus pada aspek psikomotornya (keterampilan gerak khususnya), melupakan hal yang pentingnya yaitu aspek kognitif dan afektif.

Pembelajaran aktivitas aquatik merupakan salah satu cabang olahraga yang ada dalam program pendidikan jasmani yang dilaksanakan di sekolah-sekolah. Dalam pembelajaran aktivitas aquatik diharapkan selain untuk meningkatkan kebugaran jasmani juga untuk menanamkan kedisiplinan, mendidik watak, melatih kognisi dalam memahami materi serta untuk meningkatkan prestasi olahraga renang melalui proses pembelajaran aktivitas aquatik. Pemilihan dan penggunaan strategi pembelajaran yang tepat dalam proses pembelajaran aktivitas aquatik dengan tujuan agar hasil belajar keterampilan gerak dalam pembelajaran renang dapat dikuasai dengan baik, merupakan upaya yang harus dilakukan oleh setiap pengajar. Untuk itu, perlu dikembangkan strategi pembelajaran yang lebih efektif dan efisien sesuai dengan tuntutan dan karakteristik siswa yang belajar. Karena hal tersebut berhubungan dengan karakteristik tingkat kompleksitas gerak yang terkandung dalam pembelajaran aktivitas aquatik itu sendiri.

Penulis memilih pembelajaran aquatik sebagai penelitian, dikarenakan pembelajaran aquatik merupakan kegiatan olahraga air yang sangat digemari oleh setiap orang (siswa) dan salah satunya adalah renang, tetapi bagi yang belum bisa atau sama sekali belum mengenal olahraga renang, aktivitas aquatik (olahraga renang) merupakan suatu hal yang sangat menakutkan, karena mereka umumnya belum bisa bagaimana cara mengapung di air. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Dwi Sukmawati (2015:367) berpendapat bahwa “Renang merupakan suatu kegiatan yang sangat penting untuk dikuasai oleh seorang individu untuk mempertahankan dirinya pada saat berada di air, sehingga tidak akan terjadi cedera atau kejadian yang tidak diinginkan”. Sedangkan Kamtomo, (1982:8) berpendapat bahwa “Aktivitas aquatik (renang) adalah suatu pembelajaran

aktivitas fisik/olahraga yang dilakukan di air, dengan cara menggantungkan anggota badan, mengapung di air, dan seluruh anggota badan bergerak dengan bebas”.

Artinya siswa yang memiliki tingkat kebugaran jasmani dalam kategori rendah sebagian besar tidak menguasai teknik dasar olahraga renang, dengan begitu siswa akan mendapat kesulitan untuk mempelajarinya dan membutuhkan waktu yang cukup lama pada pencapaian hasil belajarnya karena terkendala oleh kondisi fisiknya. Bagi siswa yang belum pernah mendapat pembelajaran renang pasti pada awal mulanya akan merasa takut, bingung serta kurang paham atas apa yang disampaikan oleh gurunya. Selain faktor siswa, berhasilnya tujuan pembelajaran ditentukan oleh faktor guru dalam melaksanakan proses belajar mengajar, karena guru secara langsung dapat mempengaruhi, membina dan meningkatkan kecerdasan serta keterampilan siswa.

Untuk mengatasi permasalahan di atas dan guna mencapai tujuan pendidikan secara maksimal, peran guru sangat penting. Artinya, pengajar harus mampu merencanakan, menetapkan dan menerapkan berbagai upaya yang berhubungan dengan kegiatan belajar mengajar, tentunya pemilihan strategi pembelajaran sangatlah efektif untuk terciptanya hasil belajar yang diharapkan. Dengan kata lain, pendidik harus memiliki strategi belajar mengajar yang merupakan hasil pilihan yang disesuaikan dengan situasi, kondisi, dan tujuan pengajaran tertentu.

Perbedaan pengetahuan sebelumnya dan kecepatan belajar dalam kelas memang sulit diatasi. Namun kadang-kadang guru mengabaikan hal ini dan mengajar dengan kecepatan yang sama bagi suatu kelas yang heterogen. Tentunya ini akan sangat merugikan bagi siswa yang berprestasi rendah maupun tinggi. Siswa yang berprestasi rendah mungkin akan gagal karena mereka tidak mempunyai kemampuan prasyarat, dan siswa berprestasi tinggi akan merasa bosan dengan sesuatu yang bagi mereka merupakan tingkat pengajaran yang lambat. Seperti yang diungkapkan oleh Evertson, Sanford, & Emmer (1981), dalam Slavin (1990:15) “ *Found time on-task to be lower in extremely heterogeneous junior high school classes than in less heterogeneous ones because teachers had difficulty managing the more heterogeneous classes*”. Seperti yang telah diungkapkan oleh Slavin dapat diartikan bahwa guru lebih mengalami

kesulitan mengajar dalam kelas yang sangat heterogen dibandingkan dengan kelas yang kurang heterogen.

Pengelompokan atau lazim dikenal dengan *grouping* didasarkan atas pandangan bahwa disamping peserta didik tersebut mempunyai kesamaan, juga mempunyai perbedaan. Kesamaan-kesamaan yang ada pada peserta didik melahirkan pemikiran penempatan pada kelompok yang sama, sementara perbedaan-perbedaan yang ada pada peserta didik melahirkan pemikiran pengelompokan mereka pada kelompok yang berbeda. Jika perbedaan antara peserta didik satu dengan yang lain dicermati lebih mendalam, akan didapati perbedaan antara individu dan perbedaan intra individu. Yang pertama berkenaan dengan berbedanya peserta didik satu dengan yang lain dalam kelas, dan yang kedua berkenaan dengan berbedanya kemampuan masing-masing peserta didik dalam berbagai mata pelajaran atau bidang studi. Perbedaan antar peserta didik dan intra peserta didik ini mengharuskan layanan pendidikan yang berbeda terhadap mereka. Oleh karena layanan yang berbeda secara individual demikian dianggap kurang efisien, maka dilakukan pengelompokan berdasarkan persamaan dan perbedaan peserta didik, agar kekurangan pada pengajaran secara klasikal dapat dikurangi. Seperti yang telah dikemukakan oleh tim Dosen AP (1989: 99) dalam Entin menyimpulkan “Pengelompokan siswa diadakan dengan maksud agar pelaksanaan kegiatan proses belajar mengajar di sekolah bisa berjalan lancar, tertib, dan bisa tercapai tujuan-tujuan pendidikan yang telah diprogramkan” .

Dengan perkataan lain, pengelompokan adalah konvergensi dari pengajaran sistem klasikal dan system individual. Alasan pengelompokan peserta didik juga didasarkan atas realitas bahwa peserta didik secara terus-menerus bertumbuh dan berkembang. Pertumbuhan dan perkembangan peserta didik satu dengan yang lain berbeda. Agar perkembangan peserta didik yang cepat tidak mengganggu peserta didik yang lambat dan sebaliknya (peserta didik yang lambat tidak mengganggu yang cepat), maka dilakukanlah pengelompokan peserta didik . Oleh karena itu seorang guru harus mampu mengakomodasi perbedaan siswanya.

Dalam pembahasan ini saya akan membahas sedikit mengenai strategi pengelompokan untuk mengakomodasi perbedaan pencapaian siswa, tentunya supaya pengajaran menjadi efektif. Untuk itu dalam penelitian ini peneliti ingin meneliti tentang pengaruh pengelompokan siswa dalam pembelajaran aktivitas aquatik terhadap hasil belajar siswa.

B. Identifikasi dan Perumusan Masalah Penelitian

Masalah Penelitian merupakan suatu pertanyaan yang akan dicarikan jawabannya melalui pengumpulan data, dan analisis dari data tersebut. Sehingga pada akhirnya akan menjadi sebuah kesimpulan atau hasil dari sebuah penelitian. Berdasarkan latar belakang masalah di atas, peneliti mengambil rumusan masalah sebagai berikut :

1. Apakah ada pengaruhnya dengan menggunakan strategi pengelompokan siswa terhadap hasil belajar aktivitas aquatik?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendapatkan jawaban terhadap masalah yang telah dirumuskan dalam latar belakang dan rumusan masalah. Maka berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang dibahas dalam penelitian ini tujuan yang hendak dicapai adalah sebagai berikut :

1. Ingin mengetahui seberapa besar pengaruh hasil belajar siswa setelah diberikan strategi pengelompokan siswa dalam pembelajaran aktivitas aquatik?

D. Manfaat Penelitian

Penulis mengharapkan dengan hasil penelitian ini adapun manfaat yang dapat diperoleh, sebagai berikut :

1. Manfaat Secara Teoritis
 - a. Dapat memberikan informasi kepada pihak sekolah dan guru tentang metode/strategi pembelajaran yang sesuai dengan materi pembelajaran penjas dalam menunjang peningkatan hasil belajar siswa.

- b. Dapat memberikan informasi bagi guru dan wali kelas dalam mengelola kelas dan memberikan materi pelajaran kepada siswa sesuai dengan kelompok prestasinya.
2. Manfaat Secara Praktis
 - a. Informasi yang diperoleh dari hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan oleh guru untuk meningkatkan pelaksanaan program pembelajaran pendidikan jasmani.
 - b. Hasil penelitian ini sebagai bahan masukan bagi guru agar dapat memilih dan mengetahui metode/strategi pembelajaran apa saja yang akan digunakan dalam proses pembelajaran, yang disesuaikan dengan materi yang diberikan.
 - c. Sebagai masukan kepada para pengajar pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan dalam upaya meningkatkan hasil belajar siswa.
 - d. Sebagai tambahan informasi bagi penulis tentang pengaruh pengelompokan siswa dalam pembelajaran aktivitas aquatik terhadap hasil belajar siswa.
 - e. Dapat memberikan motivasi bagi siswa khususnya dalam pembelajaran aktivitas aquatik.

E. Batasan Penelitian

Dengan adanya batasan penelitian ini diharapkan permasalahan yang akan diteliti tidak meluas. Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah sebagaimana tersebut di atas, banyak faktor yang dapat meningkatkan hasil belajar siswa dalam pembelajaran penjas khususnya pada pembelajaran aktivitas aquatik. Namun karena keterbatasan waktu dan tenaga, maka peneliti membatasi masalah ini sebagai berikut :

1. Masalah yang penulis teliti adalah tentang pengaruh pengelompokan siswa dalam meningkatkan hasil belajar siswa pada pembelajaran aktivitas aquatik.
2. Subjek atau sampel penelitian adalah siswa kelas VIII di SMP Advent Cimindi Cimahi.